

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tahun 2019 akhir dunia dikejutkan oleh munculnya virus baru yaitu *coronavirus disease 2019* atau disingkat dengan COVID-19 yang pertama kali ditemukan di wilayah China tepatnya di kota Wuhan (WHO, 2020). Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (WHO, 2020). Penambahan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan 16 Februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus konfirmasi di 25 negara dengan 1.669 kematian (CFR 3,2%). Hingga akhirnya pada tanggal 12 Maret 2020 WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemic diseluruh dunia.

Kasus pertama yang terkonfirmasi terkena COVID-19 di Indonesia yaitu pada tanggal 2 Maret 2020 sampai akhirnya jumlah kasus pasien yang terkonfirmasi sampai saat ini terus bertambah. Sampai dengan tanggal 15 Maret 2021 yang diupdate setiap 1 hari yaitu kasus terkonfirmasi terkena COVID-19 bertambah 4.714 jiwa menjadi 1,42 juta jiwa. Sedangkan kasus sembuh bertambah 5.647 jiwa menjadi 1,24 juta jiwa, dan yang terkonfirmasi meninggal bertambah 97 jiwa

menjadi 38.426 jiwa (JHU CSSE COVID-19, 2021). Sedangkan kasus COVID-19 di provinsi Jawa Barat yang diupdate setiap hari, jumlah terkonfirmasi positif terkena COVID-19 yaitu bertambah sebanyak 1.123 jiwa menjadi 231.692 jiwa lalu untuk kasus yang terkonfirmasi sembuh bertambah sebanyak 946 jiwa menjadi 196.353 jiwa. Sedangkan kasus yang meninggal akibat COVID-19 bertambah sebanyak 6 jiwa menjadi 2.720 jiwa (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat). Di kota Bandung, data kasus COVID-19 yang diupdate setiap hari, tercatat bahwa pasien terkonfirmasi positif COVID-19 berkurang sebanyak 97 jiwa menjadi 906 jiwa, terkonfirmasi sembuh bertambah sebanyak 115 jiwa menjadi 13.062 jiwa, dan terkonfirmasi meninggal akibat COVID-19 bertambah 1 jiwa menjadi 258 jiwa (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19 Kota Bandung).

Penyebaran COVID-19 ini sudah berbagai upaya telah diberlakukan, mulai dari protokol kesehatan yaitu mencuci tangan dengan air yang mengalir, memakai masker, jaga jarak, hindari berkerumunan dan tetap di rumah. (Kemenkes, 2020). Namun dengan bertambahnya kasus positif corona menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak mematuhi protokol kesehatan (Kemkes RI, 2020). Pelanggaran protokol kesehatan terjadi di berbagai wilayah walaupun razia sering dilakukan petugas. Sanksi yang diberikan belum mampu membangkitkan kesadaran warga untuk mematuhi aturan. Ketidakpatuhan ini yang membuat penularan virus semakin cepat meluas, tidak hanya meningkatkan jumlah pasien positif yang memenuhi ruangan rumah sakit, namun juga menambah jumlah korban yang meninggal. Ketidakpatuhan warga seolah menjadi

pemandangan keseharian yang biasa oleh masyarakat. Padahal ketidakpatuhan warga merupakan kunci kegagalan penanganan pandemic COVID-19.

Ketidakpatuhan dalam kaitan dengan kesehatan diartikan sebagai kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Prihantana & dkk, 2016) dalam penelitian Sari, R. K. (2021). Salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan warga terhadap protokol kesehatan yaitu sikap tidak peduli yang ditunjukkan warga. Tingginya jumlah pelanggaran dan terjadi secara massif di masyarakat yang tidak hanya di satu tempat merupakan sebuah permasalahan sosial di Indonesia dalam konteks penanganan COVID-19, namun yang lebih mengkhawatirkan adalah “ketidakpedulian” atau “acuh tak acuhnya” masyarakat terhadap protokol kesehatan (Rachmawan, 2020). Lalu menurut penelitian yang dilakukan oleh Anastia Heni, mengungkapkan bahwa faktor lain dari ketidakpatuhan warga mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 yaitu bentuk protes atas ketidakpuasan warga terhadap kebijakan pemerintah. Faktor lain terkait kepatuhan terungkap dalam penelitian tentang pelaksanaan kebijakan PSBB di kota Depok, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengetahuan serta sikap (Wiranti, Sriatmi, & Kusumastuti, 2020).

Penjelasan dalam hal tindakan pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan menggunakan *Health Belief Model* (HBM) (Sartika, & Akbar, 2020). *Health Belief Model* merupakan model psikologis yang mencoba menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan yang ditampilkan oleh

masyarakat dengan berfokus pada keyakinan individu terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan. Pada teori *Health Belief Model* terdiri dari 3 komponen yang saling berinteraksi. Komponen tersebut terdiri dari persepsi individu, faktor pemodifikasi dan kemungkinan tindakan. Masing-masing komponen tersebut kemudian dibagi lagi menjadi beberapa subkomponen, yaitu: *Perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *Perceived severity* (persepsi keparahan), *Perceived benefits* (persepsi manfaat), *Perceived barriers* (persepsi hambatan), *Cues to action* (petunjuk tindakan), dan *Self-efficacy* (kemampuan diri).

Uraian penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19, sehingga disimpulkan dalam judul Gambaran Persepsi Masyarakat mengenai Pencegahan Penyebaran COVID-19 melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM) melalui *Literatur Review*.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah yang diangkat yaitu “Bagaimanakah Persepsi Masyarakat mengenai Pencegahan Penularan COVID-19 melalui Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) melalui *Literature Review*?”

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Persepsi Masyarakat mengenai Pencegahan Penyebaran COVID-19 melalui Pendekatan *Health Belief Model* (HBM) melalui *Literature Review*.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 melalui *Literature Review*.
- b. Mengetahui persepsi keparahan (*perceived severity*) masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 melalui *Literature Review*.
- c. Mengetahui persepsi manfaat (*perceived benefit*) masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 melalui *Literature Review*.
- d. Mengetahui persepsi hambatan (*perceived barriers*) masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 melalui *Literature Review*.
- e. Mengetahui persepsi petunjuk bertindak (*cues to action*) masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 melalui *Literature Review*.
- f. Mengetahui persepsi kemampuan diri (*self-efficacy*) masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 melalui *Literature Review*.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan penanggulangan yang berkaitan dengan pencegahan penyebaran COVID-19.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap agar dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan sebagai acuan untuk memahami gambaran persepsi masyarakat mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 di Indonesia.

c. Bagi profesi

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan profesionalisme dalam pemberian pelayanan asuhan keperawatan khususnya dalam pemberian edukasi.

d. Bagi peneliti berikutnya

Diharapkan bagi peneliti berikutnya bisa menjadi referensi awal dan menjadi data dasar untuk mengembangkan penelitian ini agar menjadi lebih baik lagi.